

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review terhadap penelitian sejenis ini dimaksudkan untuk menjadi rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta membandingkannya dengan studi-studi terdahulu yang relevan. Peneliti berhasil menemukan beberapa sumber penelitian serupa, baik dari jurnal ilmiah maupun skripsi terdahulu yang tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1. Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode	Teori	Persamaan	Perbedaan
1	Atikah Widyanisa, Hairani Lubis, dan Kezia Arum Sary “Interaksi Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Long Distance Marriage (Studi Kasus Pada Karyawan PT. Pertamina Persero Kota Balikpapan)”	Kualitatif	Teori Komunikasi Interpersonal Efektif dari Joseph A. DeVito.	Menggunakan metode kualitatif	Objek penelitian

2	Neneng Desi Susanti dan Susiana “Analisis Interaksi Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah”	Kualitatif	Teori Komunikasi Interpersonal Efektif dari Joseph A. DeVito	Menggunakan metode kualitatif	Subjek, objek, Lokasi penelitian, serta teori yang digunakan
3	Evi Enitari Napitupulu, Rachel Mia Lorenza Lumban Toruan, dan Monika Simanjuntak “Interaksi Komunikasi Suami Istri Dalam Penyelesaian Masalah Di Awal Masa Pernikahan”	Kualitatif	Teori Komunikasi Interpersonal Efektif dari Joseph A. DeVito	Menggunakan metode kualitatif	Subjek, objek, serta Lokasi penelitian
4	Nuraidasym “Interaksi Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Lingkungan”	Kualitatif	Teori Interaksi Komunikasi Keluarga	Menggunakan metode kualitatif	Subjek, objek, serta Lokasi penelitian
5	Qotrun Nada “Interaksi Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Mengenai Motivasi Belajar Anak SDN Ciwangi”	Kualitatif	Teori Interaksi Simbolik	Fokus kepada strategi komunikasi pemasaran	Teori, Subjek, objek, serta Lokasi penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Atikah Widyanisa, Hairani Lubis, dan Kezia Arum Sary pada tahun 2018 tentang “Interaksi Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Long Distance Marriage (Studi Kasus Pada Karyawan PT. Pertamina Persero Kota Balikpapan)” menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengkaji tentang interaksi komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh pada karyawan PT. Pertamina Persero Kota Balikpapan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun pasangan berada dalam kondisi berjauhan. Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Desi Susanti dan Susiana pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Interaksi Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah” menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan sakinah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik mampu menciptakan hubungan yang saling memahami, saling menghargai, serta memperkuat keharmonisan antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Enitari Napitupulu, Rachel Mia Lorenza Lumban Toruan, dan Monika Simanjuntak pada tahun 2023 dari Universitas Sari Mutiara Indonesia dengan judul “Interaksi Komunikasi Suami Istri Dalam Penyelesaian Masalah Di Awal Masa Pernikahan” menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas bagaimana pasangan suami istri membangun komunikasi dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah pada awal kehidupan

pernikahan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, adanya rasa saling memahami, serta kemampuan pasangan dalam menjaga komunikasi yang baik menjadi hal penting dalam menyelesaikan konflik rumah tangga di awal pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Qotrun Nada pada tahun 2023 dengan judul “Interaksi Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Mengenai Motivasi Belajar Anak SDN Ciwangi” menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak berperan dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik mampu memberikan semangat, perhatian, serta dorongan kepada anak dalam proses belajar, sehingga anak merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Perceraian

Perceraian merupakan berakhirnya hubungan pernikahan antara suami dan istri yang sebelumnya terikat dalam sebuah rumah tangga. Perceraian biasanya terjadi karena adanya berbagai permasalahan dalam hubungan, seperti konflik yang terus-menerus, kurangnya kecocokan, hingga komunikasi yang tidak berjalan dengan baik sehingga hubungan pernikahan tidak dapat dipertahankan lagi.

Menurut Subekti (2005:42), perceraian adalah penghapusan hubungan perkawinan yang diputuskan oleh hakim atas permintaan salah satu pihak dalam perkawinan.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perceraian merupakan proses hukum yang dilakukan secara resmi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sementara itu, Soemiyati (2007:103) berpendapat bahwa perceraian merupakan putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri yang disebabkan karena pasangan tidak mampu menjalankan peran serta kewajibannya dalam kehidupan rumah tangga. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa perceraian muncul akibat adanya kegagalan dalam mempertahankan hubungan keluarga yang harmonis.

Selain itu, menurut Save M. Dagun (2002:113), perceraian adalah berakhirnya hubungan antara suami dan istri yang menyebabkan putusnya hubungan emosional, sosial, serta tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Pendapat ini menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya berdampak pada status hukum pasangan, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan hubungan sosial dalam keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan pernikahan antara suami dan istri akibat adanya berbagai permasalahan dalam rumah tangga yang membuat hubungan tersebut tidak dapat dipertahankan lagi, sehingga hubungan perkawinan berakhir secara hukum maupun secara sosial.

2.2.2. Faktor Penyebab Perceraian

Perceraian dalam rumah tangga dapat terjadi karena adanya berbagai permasalahan yang muncul dalam hubungan suami dan istri. Menurut Save M.

Dagun (2002:115), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian, diantaranya sebagai berikut:

1) Kurangnya komunikasi dalam rumah tangga

Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik sering kali menimbulkan kesalahpahaman, pertengkaran, serta hubungan yang semakin renggang antara suami dan istri.

2) Masalah ekonomi

Kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat memicu konflik dalam rumah tangga, terutama apabila kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik.

3) Perselingkuhan

Adanya ketidaksetiaan dari salah satu pasangan dapat merusak rasa percaya dan keharmonisan dalam hubungan pernikahan.

4) Kurangnya rasa tanggung jawab

Sikap tidak bertanggung jawab terhadap pasangan maupun keluarga dapat menyebabkan munculnya konflik berkepanjangan dalam rumah tangga.

5) Perbedaan prinsip dan ketidakcocokan

Perbedaan cara berpikir, sifat, maupun tujuan hidup antara pasangan sering kali menjadi penyebab munculnya pertengkaran yang terus-menerus.

6) Kekerasan dalam rumah tangga

Tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dapat menimbulkan rasa takut, trauma, dan membuat hubungan rumah tangga menjadi tidak sehat.

7) Kurangnya kedewasaan emosional

Ketidakmampuan pasangan dalam mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah dengan baik dapat memperburuk konflik dalam rumah tangga hingga berujung pada Kerangka Teoretis

2.2.3. Dampak Perceraian

Perceraian tidak hanya berdampak pada putusnya hubungan antara suami dan istri, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis, sosial, hingga kehidupan keluarga secara keseluruhan. Menurut Save M. Dagun (2002:120), perceraian dapat menimbulkan berbagai dampak bagi pasangan maupun anggota keluarga lainnya, diantaranya sebagai berikut:

1) Dampak psikologis

Perceraian dapat memengaruhi kondisi mental seseorang, seperti munculnya rasa sedih, kecewa, stres, trauma, hingga menurunnya rasa percaya diri setelah berakhirnya hubungan pernikahan.

2) Dampak terhadap anak

Anak yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian sering kali merasakan perubahan emosional, kurangnya perhatian dari orang tua, serta gangguan dalam perkembangan psikologis dan sosialnya.

3) Dampak sosial

Perceraian juga dapat memengaruhi hubungan seseorang dengan lingkungan sekitar, baik dalam keluarga besar maupun kehidupan bermasyarakat.

4) Dampak ekonomi

Setelah perceraian terjadi, kondisi ekonomi keluarga biasanya mengalami perubahan karena adanya pembagian tanggung jawab serta kebutuhan hidup yang harus dipenuhi secara terpisah.

5) Dampak terhadap hubungan interpersonal

Perceraian dapat membuat hubungan komunikasi antara mantan pasangan menjadi kurang harmonis, terutama apabila konflik dalam rumah tangga belum terselesaikan dengan baik.

6) Dampak emosional

Perceraian sering kali menimbulkan perasaan kehilangan, marah, kecewa, kesepian, dan tekanan emosional lainnya yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang.

2.2.4. Proses Perceraian Dalam Hubungan Interpersonal

Perceraian dalam hubungan interpersonal merupakan proses berakhirnya hubungan antara suami dan istri yang biasanya diawali dengan munculnya berbagai konflik dalam rumah tangga. Konflik tersebut dapat terjadi karena menurunnya kualitas komunikasi, kurangnya keterbukaan, hilangnya rasa saling memahami, hingga renggangnya hubungan emosional antara pasangan. Dalam kehidupan rumah tangga, komunikasi interpersonal memiliki peranan penting karena melalui

komunikasi pasangan dapat saling memahami, menyampaikan perasaan, serta menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan mereka.

Joseph A. DeVito (2011:256), komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan secara langsung antara dua individu dan memungkinkan adanya umpan balik secara langsung pula. Dalam hubungan suami istri, komunikasi interpersonal menjadi dasar dalam membangun kedekatan, menciptakan rasa nyaman, serta menjaga keharmonisan rumah tangga. Namun ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, hubungan interpersonal pasangan dapat mengalami keretakan yang akhirnya memicu terjadinya perceraian.

Proses perceraian biasanya ditandai dengan semakin berkurangnya intensitas komunikasi antara pasangan, sering terjadinya pertengkaran, munculnya kesalahpahaman, serta menurunnya rasa empati satu sama lain. Selain itu, pasangan juga mulai mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan maupun memahami sudut pandang pasangannya. Kondisi tersebut membuat hubungan menjadi tidak nyaman dan hubungan interpersonal dalam rumah tangga semakin merenggang.

Dalam proses perceraian, komunikasi yang awalnya terbuka juga dapat berubah menjadi komunikasi yang penuh emosi, defensif, dan kurang adanya rasa saling percaya. Akibatnya, konflik yang muncul menjadi sulit diselesaikan dengan baik dan hubungan rumah tangga semakin sulit untuk dipertahankan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberlangsungan maupun berakhirnya sebuah hubungan pernikahan.

2.3. Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di era perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Generasi ini dikenal sangat dekat dengan internet, media sosial, serta berbagai perangkat teknologi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sejak usia dini, generasi Z sudah terbiasa menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, mencari informasi, hingga membangun hubungan sosial dengan orang lain. Kondisi tersebut membuat generasi Z memiliki interaksi komunikasi dan cara berpikir yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Menurut Don Tapscott (2009:16), Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah generasi milenial dan berkembang bersama kemajuan teknologi digital sehingga lebih cepat dalam menerima informasi serta aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa teknologi memiliki pengaruh besar terhadap cara hidup dan interaksi komunikasi generasi Z.

Sementara itu, Mark McCrindle (2014:32) menjelaskan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 1995 hingga 2010 yang memiliki kemampuan multitasking, terbiasa melakukan komunikasi secara digital, serta lebih terbuka terhadap perubahan sosial maupun perkembangan teknologi. Generasi ini juga cenderung lebih bebas dan ekspresif dalam menyampaikan pendapat maupun perasaan mereka.

Selain itu, Bencsik Csikos dan Juhasz (2016:95) menyatakan bahwa Generasi Z adalah generasi yang memiliki ketergantungan cukup tinggi terhadap internet dan

teknologi digital dalam berbagai aktivitas sehari-hari, baik dalam bidang pendidikan, Agama, maupun hubungan sosial. Hal tersebut membuat generasi Z lebih sering menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital sehingga memiliki karakteristik yang dekat dengan internet, media sosial, serta interaksi komunikasi yang lebih cepat, terbuka, dan aktif, baik dalam komunikasi secara langsung maupun melalui media digital.

2.3.1. Karakteristik Generasi Z

Menurut Mark McCrindle (2014:35), Generasi Z memiliki beberapa karakteristik yang cukup berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1) Sangat dekat dengan teknologi dan internet

Generasi Z tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital sehingga internet, media sosial, dan gadget sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

2) Terbiasa melakukan banyak hal sekaligus (*multitasking*)

Generasi Z cenderung mampu melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan, seperti belajar sambil mendengarkan musik atau menggunakan media sosial.

3) Cepat menerima dan mencari informasi

Kemudahan akses internet membuat Generasi Z lebih cepat mendapatkan informasi dari berbagai sumber digital.

4) Aktif menggunakan media social

Media sosial menjadi salah satu sarana utama Generasi Z untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain.

5) Lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan perasaan

Generasi Z cenderung lebih berani dan terbuka dalam mengungkapkan apa yang mereka pikirkan maupun rasakan, baik secara langsung maupun melalui media digital.

6) Mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman

Generasi Z memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang cukup baik terhadap perubahan sosial maupun perkembangan teknologi yang terus berkembang.

7) Lebih nyaman berkomunikasi melalui media digital

Dibandingkan komunikasi tatap muka, Generasi Z lebih sering menggunakan media digital seperti chat atau media sosial untuk berinteraksi dengan orang lain.

2.3.2. Cara Komunikasi Generasi Z

Agar interaksi dengan Generasi Z berjalan efektif—termasuk di dalam lingkup pernikahan—komunikasi perlu dibangun dengan mengutamakan keterbukaan, kecepatan, serta pemanfaatan media yang tepat. Mengenai cara terbaik

untuk menjalin komunikasi dengan generasi ini, David Stillman dan Jonah Stillman (2017) menyarankan beberapa pendekatan praktis berikut:

1) Mengedepankan kejujuran dan keterbukaan penuh

Sampaikan pesan secara apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi, disaring berlebihan, atau dimanipulasi. Kunci utamanya adalah bersikap tulus dan memastikan bahwa apa yang diucapkan selaras dengan tindakan nyata sehari-hari.

2) Memadukan interaksi langsung dan digital (phygital)

Komunikasi tidak perlu dibatasi hanya pada satu jalur. Obrolan tatap muka yang mendalam dapat dikombinasikan secara mengalir dengan komunikasi virtual, seperti melalui pesan teks atau media sosial, sehingga keduanya menjadi satu kesatuan interaksi yang saling melengkapi.

3) Menyampaikan maksud secara langsung dan ringkas

Saat mengungkapkan pemikiran, keluhan, maupun berdiskusi mencari solusi, usahakan untuk langsung pada intinya (to the point). Hindari pengantar kata yang terlalu bertele-tele agar pesan lebih mudah dipahami dan fokus pembicaraan tidak melenceng dari akar masalah.

4) Menyesuaikan gaya bicara secara personal

Hindari menggunakan satu gaya komunikasi baku untuk semua situasi. Sesuaikan cara penyampaian pesan dengan sudut pandang, kondisi emosi, serta batasan privasi pasangan. Pendekatan yang disesuaikan secara khusus ini akan menumbuhkan rasa saling menghargai yang kuat dalam setiap diskusi.

2.4. Kerangka Teoritis

2.4.1. Teori Interaksi Simbolik

Terdapat sejumlah ilmuwan terkemuka yang memegang peranan krusial sebagai perintis dalam tradisi pemikiran interaksionalisme simbolik. Di antara nama-nama besar tersebut adalah James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, serta George Herbert Mead. Meskipun demikian, George Herbert Mead diakui sebagai figur yang paling sentral dan populer dalam merumuskan fondasi dasar dari Teori Interaksi Simbolik. Mead sangat mengagumi kapasitas luar biasa yang dimiliki manusia dalam memanfaatkan simbol-simbol. Ia menegaskan bahwa setiap individu pada dasarnya akan melakukan suatu tindakan dengan berpijak pada makna simbolik yang terwujud di dalam suatu konteks situasi yang spesifik. Pada esensinya, Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interaction Theory) memberikan penekanan yang sangat kuat pada relasi yang terbangun antara penggunaan simbol dan proses interaksi sosial.

Sebagai salah satu teori komunikasi yang krusial, interaksi simbolik memberikan pemahaman kepada publik bahwa manusia bertindak dengan berlandaskan pada makna yang mereka sematkan terhadap orang lain, benda-benda, maupun rentetan peristiwa di sekitarnya. Berbagai makna tersebut dikonstruksi melalui perantaraan bahasa yang digunakan oleh manusia, baik ketika mereka sedang berkomunikasi dengan individu lain maupun saat sedang berdialog dengan dirinya sendiri di dalam ruang pikirannya secara privat. Keberadaan bahasa inilah yang memfasilitasi manusia untuk menumbuhkan kepekaan perasaan tentang

eksistensi dirinya sendiri sekaligus memungkinkannya untuk menjalin interaksi yang bermakna dengan sesama manusia di dalam sebuah komunitas. Lebih jauh lagi, para aktor komunikasi tidak sebatas melakukan interaksi secara eksternal dengan orang lain dan objek-objek sosial di lingkungan mereka; mereka ternyata juga melakukan proses interaksi secara internal dengan diri mereka sendiri. Para pelaku komunikasi menjalankan percakapan batin sebagai komponen yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses interaksi itu sendiri. Kita senantiasa berbicara kepada diri kita secara personal dan menghadirkan percakapan di dalam benak kita guna mengidentifikasi serta membedakan berbagai benda dan manusia.

Pada saat kita harus mengambil sebuah keputusan mengenai cara terbaik untuk bertindak dalam merespons suatu objek sosial tertentu, kita mulai merancang apa yang oleh Kuhn sebut sebagai sebuah rencana tindakan. Rencana tindakan ini senantiasa dipandu dan diarahkan oleh sikap atau pernyataan-pernyataan verbal yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu mengenai arah tujuan tindakan tersebut. Sebagai ilustrasi nyata, proses menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebenarnya melibatkan sebuah rencana tindakan—yang pada dasarnya adalah akumulasi dari serangkaian tindakan—yang dituntun oleh susunan sikap mengenai tujuan akhir apa yang ingin Anda capai ketika lulus dari kampus kelak. Contohnya, bagaimana cara Anda mengaitkan diri dengan realitas perkuliahan dapat sangat dipengaruhi oleh sikap positif Anda terhadap pencapaian finansial (uang), proyeksi karier di masa depan, dan kesuksesan hidup secara personal

2.4.1.1. Dasar-dasar Teori Interaksi Simbolik

Berkaitan dengan pilar-pilar konseptual dari Interaksi Simbolik, terdapat tiga elemen mendasar, yaitu:

1) **Pikiran (*Mind*)**

George Herbert Mead merumuskan definisi pikiran (*Mind*) sebagai suatu kapasitas manusia untuk mendayagunakan simbol-simbol yang memiliki kesamaan makna sosial. Mead meyakini bahwa setiap manusia harus menumbuhkembangkan pikirannya tersebut melalui proses interaksi secara terus-menerus dengan orang lain di lingkungannya. Dalam konteks pemikiran ini, bahasa menempati posisi yang sangat fundamental, mengingat setiap bentuk interaksi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya selalu diinisiasi oleh bahasa. Mead mengistilahkan bahasa dalam ranah ini sebagai simbol yang signifikan (*significant symbol*), yakni serangkaian simbol yang mampu membangkitkan pemaknaan yang serupa bagi banyak orang sekaligus. Dengan jalan memanfaatkan bahasa dan secara aktif berinteraksi dengan sesama, kita sedang mengembangkan apa yang secara teoretis disebut Mead sebagai pikiran. Proses inilah yang pada akhirnya memungkinkan seseorang untuk menciptakan sebuah lanskap internal atau setting interior dalam dirinya yang merepresentasikan masyarakat yang sesungguhnya beroperasi di luar ranah individu tersebut. Oleh karena itu, pikiran pada dasarnya dapat dideskripsikan secara lugas sebagai cara atau mekanisme individu dalam menginternalisasikan nilai-nilai masyarakat ke dalam dirinya.

Selain itu, pikiran juga berfungsi sebagai sarana untuk melakukan refleksi dan mengkonstruksi realitas dunia sosial. Salah satu bentuk aktivitas yang sangat esensial dari pikiran—yang sekaligus sering diposisikan sebagai unit analisis utama dalam berbagai penelitian—adalah kemampuan mengambil peran. Ini dimaknai sebagai kecakapan seseorang untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri ke dalam proyeksi khayalan dari sudut pandang orang lain. Lebih dari itu, karakteristik yang paling istimewa dari konsep pikiran ini adalah adanya kapasitas dalam diri seorang individu untuk membangkitkan di dalam dirinya bukan sekadar satu bentuk respons tunggal, melainkan respons dari sebuah komunitas secara utuh dan menyeluruh.

2) Diri (*Self*)

Konsep mengenai diri (*Self*), jika merujuk pada pemikiran Mead, dipahami secara mendalam sebagai kapasitas yang kita miliki untuk merefleksikan eksistensi diri kita sendiri dengan menggunakan kacamata atau perspektif dari orang lain. Dalam pemahaman ini, konsep diri senantiasa bertumbuh dan berkembang dari sebuah tipe pengambilan peran yang sangat spesifik, yang mana hal ini berarti kita secara aktif membayangkan bagaimana rupa dan sosok kita ketika dipandang oleh pihak lain. Mead memberikan penamaan khusus pada fenomena ini sebagai konsep cermin diri (*looking-glass Self*). Makna esensial dari terminologi ‘cermin diri’ ini tidak lain adalah kemampuan seorang individu untuk memandang eksistensi dirinya sendiri melalui pantulan yang diberikan oleh

orang lain di sekitarnya. Terdapat tiga tahapan konsep pengembangan yang memiliki keterkaitan erat dengan proses cermin diri ini (yang juga kerap menjadi landasan unit analisis dalam sebuah studi), yaitu: (1) kita mulai membayangkan bagaimana penampilan kita terlihat di mata orang lain yang mengamati kita, (2) kita mulai membayangkan penilaian seperti apa yang mereka berikan terkait penampilan kita tersebut, dan (3) kita pada akhirnya akan merasakan emosi tertentu—entah itu merasa tersakiti, kecewa, ataupun merasa bangga—yang murni didasarkan pada perasaan pribadi akibat penilaian tersebut. Inti sari dari konsepsi ini adalah bahwa seseorang akan selalu belajar mengenai siapa dirinya sendiri melalui berbagai cara orang lain saat memperlakukan, memandang, serta memberikan cap (label) pada dirinya.

Sementara itu, gagasan Mead terkait cermin diri ini turut memberikan implikasi tentang betapa besarnya kekuasaan yang tersimpan di balik sebuah label dalam memengaruhi pembentukan konsep diri sekaligus perilaku seseorang. Lebih lanjut, ia juga menguraikan bahwa tindakan memberikan sebuah label—atau fenomena yang secara teoretis dikenal sebagai efek Pygmalion—merupakan suatu hal yang berakar pada harapan-harapan dari orang lain yang pada gilirannya akan mengatur dan mendikte tindakan seseorang. Sebagai sebuah permisalan, jurang perbedaan yang tampak antara seorang perempuan dari kalangan kelas atas dengan seorang perempuan miskin penjual bunga sejatinya tidak terletak semata-

mata pada bentuk perilaku bawaan mereka, melainkan sangat ditentukan oleh bagaimana perlakuan orang lain terhadap diri mereka masing-masing.

Teori Mead mengenai diri ini menegaskan bahwa lewat perantaraan bahasa, setiap individu memiliki kemampuan unik untuk menjelma menjadi subjek sekaligus objek bagi dirinya sendiri. Dalam kapasitasnya sebagai subjek, kita adalah pihak yang melakukan tindakan, sedangkan dalam kapasitas sebagai objek, kita adalah pihak yang mengamati diri kita sendiri saat sedang melakukan tindakan tersebut. Mead memberikan istilah khusus pada subjek atau diri yang secara aktif bertindak sebagai dimensi "I", dan menyebut objek atau dimensi diri yang melakukan pengamatan sebagai "Me". Dimensi "I" memiliki kecenderungan sifat yang spontan, sangat impulsif, dan penuh dengan kreativitas. Berbanding terbalik dengan itu, dimensi "Me" memiliki karakter yang jauh lebih reflektif dan sangat peka terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Sebagai contoh, dimensi "I" dalam diri Anda mungkin saja memiliki keinginan yang menggebu untuk terus pergi ke luar rumah dan bersenang-senang berpesta setiap malamnya, sementara dimensi "Me" akan cenderung bersikap jauh lebih berhati-hati, penuh perhitungan, dan menyadarkan Anda bahwa ada Agama rumah yang wajib diselesaikan terlebih dahulu ketimbang berpesta. Mead memandang eksistensi diri ini sebagai sebuah proses berkesinambungan yang mengintegrasikan kedua dimensi tersebut, yakni "I" dan "Me".

3) Sosial (*Society*)

Mead memberikan argumentasi yang kuat bahwa sebuah interaksi akan selalu mengambil tempat dan berproses di dalam sebuah wadah struktur sosial yang bersifat dinamis—yang mencakup kebudayaan, lingkungan masyarakat, dan elemen-elemen serupa. Individu-individu secara niscaya akan masuk dan melebur ke dalam konteks sosial yang telah eksis sebelumnya. Dalam pandangannya, Mead merumuskan definisi masyarakat (*Society*) sebagai sebuah jejaring sosial yang secara sengaja diciptakan oleh manusia itu sendiri. Individu-individu tersebut akan melibatkan diri mereka di dalam dinamika masyarakat melalui berbagai perilaku yang mereka pilih secara aktif serta atas dasar kesukarelaan. Dengan demikian, masyarakat dapat dideskripsikan sebagai wujud keterhubungan dari serangkaian perangkat perilaku yang secara terus-menerus diselaraskan oleh individu-individu di dalamnya. Keberadaan masyarakat memang sudah ada mendahului individu tertentu, namun pada saat yang bersamaan, ia juga terus diciptakan dan dibentuk oleh individu melalui berbagai tindakan yang berjalan beriringan dengan individu lainnya.

Oleh sebab itu, masyarakat mutlak terbentuk dari kumpulan individu-individu. Mead juga menjabarkan pembicaraannya mengenai dua komponen krusial di dalam masyarakat yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai konsep orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk secara spesifik pada individu-individu di dalam lingkungan masyarakat yang memiliki peran bermakna bagi diri kita. Orang-orang dalam kategori ini biasanya mencakup anggota keluarga inti, teman-teman terdekat, hingga kolega di tempat kerja. Melalui

interaksi, kita senantiasa melihat dan mengamati orang lain secara khusus tersebut.

Di sisi lain, konsep orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada suatu cara pandang komprehensif dari sebuah kelompok sosial atau kelompok budaya secara keseluruhan. Sudut pandang ini senantiasa diberikan oleh masyarakat kepada kita, di mana ditegaskan bahwa “sikap dari orang lain secara umum pada hakikatnya adalah representasi dari sikap keseluruhan komunitas itu sendiri”. Konsep orang lain secara umum ini berfungsi menyediakan informasi penting yang mencakup peranan, aturan-aturan, serta berbagai sikap yang dianut dan dimiliki bersama oleh sebuah komunitas. Tidak hanya itu, ia juga membekali kita dengan perasaan sadar mengenai bagaimana sekiranya orang lain akan bereaksi terhadap kita, sekaligus memberikan gambaran tentang harapan-harapan sosial yang berlaku umum. Perasaan inilah yang kelak sangat berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial seseorang. Lebih jauh lagi, konsep orang lain secara umum juga dapat berperan sebagai penengah dalam meredam konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang sedang bersitegang.

Secara konseptual, komunikasi itu sendiri adalah sebuah proses penyampaian suatu pesan dari pihak komunikator kepada pihak komunikan dengan tujuan menciptakan kebersamaan serta kesamaan makna. Proses ini dapat diwujudkan menggunakan bahasa, gerak tubuh, isyarat, hingga ragam simbol-simbol tertentu. Teori interaksi simbolik pada dasarnya memberikan

penitikberatan pada relasi yang terbangun antara simbol dan proses interaksi, dengan inti pandangan yang bertumpu pada peran individu. Interaksi simbolik merupakan bentuk komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna, yang kemudian bermuara pada penciptaan kesepahaman atas tindakan orang lain melalui penggunaan simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu akan berusaha saling memahami maksud tindakan masing-masing untuk mencapai suatu kesepakatan bersama. Interaksi Simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead ini memiliki tiga asumsi utama, yaitu: (1) Pentingnya makna bagi terbentuknya perilaku manusia; (2) Pentingnya keberadaan konsep mengenai diri; dan (3) Adanya hubungan yang saling terkait antara individu dengan masyarakat.

Rangkaian pemikiran dalam Interaksi Simbolik ini kerap dijadikan landasan untuk menjelaskan bagaimana pemahaman seorang guru terhadap simbol-simbol yang dipikirkannya akan sangat menentukan wujud tindakan mereka. Makna atas suatu simbol yang dipahami oleh sang guru tersebut akan menjadi semakin kaya dan sempurna sebagai hasil dari proses interaksi yang terjalin antara guru dan anak tunarungu. Segala bentuk simbol yang diciptakan, dipikirkan, serta dipahami secara bersama oleh mereka pada hakikatnya merupakan sebuah bahasa pemersatu yang mengikat seluruh rangkaian aktivitas di antara mereka.

2.4.2. Teori Interaksi Simbolik Blumer

Herbert Blumer dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan istilah Symbolic Interactionism sekaligus menyusun kerangka teoritisnya secara lebih sistematis. Blumer memandang bahwa kehidupan sosial manusia tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan terhadap perilaku yang tampak, melainkan harus dipahami melalui proses pemberian makna yang dilakukan individu terhadap berbagai simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Menurut Blumer, manusia bertindak bukan semata-mata karena adanya rangsangan dari lingkungan, tetapi karena makna yang mereka berikan terhadap situasi, objek, maupun individu lain yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh Blumer menempatkan makna, bahasa, dan proses interpretasi sebagai unsur utama dalam memahami tindakan manusia.

Sebagai salah satu teori yang memiliki pengaruh besar dalam kajian komunikasi, interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Blumer menjelaskan bahwa perilaku manusia selalu didasarkan pada makna yang mereka bangun terhadap realitas sosial di sekitarnya. Makna tersebut tidak muncul secara alamiah ataupun melekat pada suatu objek sejak awal, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam proses tersebut, bahasa memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana utama yang digunakan individu untuk menciptakan, menyampaikan, dan memahami makna. Melalui penggunaan bahasa, seseorang dapat memahami maksud orang lain, menafsirkan berbagai simbol yang diterimanya, serta membangun pemahaman mengenai dirinya sendiri. Bahasa juga memungkinkan manusia untuk melakukan

komunikasi internal, yaitu proses berdialog dengan dirinya sendiri ketika menafsirkan suatu peristiwa atau mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, manusia tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga melakukan proses interaksi secara reflektif di dalam pikirannya sebelum memberikan respons terhadap suatu situasi.

Lebih lanjut, Blumer merumuskan tiga premis utama yang menjadi dasar Teori Interaksi Simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi dirinya. Kedua, makna tersebut muncul dari proses interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna yang telah terbentuk akan terus disempurnakan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu ketika menghadapi berbagai situasi sosial. Dalam pandangan Blumer, manusia bukanlah individu yang pasif dan hanya menerima pengaruh dari lingkungannya, melainkan individu yang aktif dalam menafsirkan berbagai pengalaman sosial yang dialaminya.

Ketika seseorang dihadapkan pada suatu peristiwa, ia akan terlebih dahulu menilai, mempertimbangkan, dan menginterpretasikan makna dari peristiwa tersebut sebelum menentukan tindakan yang dianggap paling tepat. Sebagai contoh, dalam hubungan pernikahan, seorang suami atau istri tidak secara otomatis bereaksi terhadap tindakan pasangannya. Mereka terlebih dahulu menafsirkan makna dari tindakan tersebut, mempertimbangkan konsekuensinya, lalu menentukan respons yang akan diberikan. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan seseorang pada dasarnya merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap makna yang terbentuk melalui interaksi sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

2.4.2.1. Dasar dasar Teori Interaksi Simbolik Blumer

Herbert Blumer merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam pengembangan Teori Interaksi Simbolik. Sebagai murid dari George Herbert Mead, Blumer mengembangkan berbagai gagasan yang telah dirintis oleh Mead dan kemudian merumuskannya menjadi sebuah perspektif teoritis yang lebih sistematis. Menurut Blumer, kehidupan sosial manusia tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan terhadap perilaku yang tampak secara langsung, melainkan harus dipahami melalui proses pemberian makna yang dilakukan individu terhadap berbagai objek, peristiwa, dan individu lain yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya, manusia bukanlah makhluk yang secara otomatis merespons rangsangan dari lingkungannya, tetapi merupakan makhluk yang aktif menafsirkan, memaknai, dan mempertimbangkan berbagai situasi sebelum akhirnya menentukan tindakan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh Blumer menitikberatkan pada proses pembentukan makna yang terjadi melalui interaksi sosial antarmanusia.

Berkaitan dengan pilar-pilar konseptual yang dikembangkan Herbert Blumer, terdapat tiga konsep utama yang menjadi dasar dalam memahami Teori Interaksi Simbolik, yaitu **Meaning** (Makna), **Language** (Bahasa), dan **Thought** (Pemikiran). Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu proses yang menjelaskan bagaimana manusia memahami dunia sosial serta menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Makna (*Meaning*)

Konsep makna merupakan dasar utama dalam pemikiran Herbert Blumer. Menurut Blumer, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi dirinya. Makna tersebut dapat berupa pemahaman terhadap orang lain, benda, peristiwa, situasi sosial, maupun berbagai simbol yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, suatu objek tidak memiliki makna yang melekat secara alamiah pada dirinya, melainkan memperoleh makna melalui proses interaksi sosial yang dilakukan manusia. Dengan kata lain, makna bukanlah sesuatu yang sudah tersedia sejak awal, tetapi merupakan hasil dari aktivitas sosial yang berlangsung secara terus-menerus di dalam masyarakat.

Blumer menjelaskan bahwa tindakan manusia selalu dipengaruhi oleh cara mereka memaknai realitas yang ada di sekitarnya. Dua individu dapat memberikan respons yang berbeda terhadap situasi yang sama karena masing-masing memiliki proses pemaknaan yang berbeda pula. Sebagai contoh, sebuah tindakan diam dari pasangan dalam hubungan interpersonal dapat dimaknai sebagai bentuk penghargaan terhadap ruang pribadi oleh seseorang, tetapi dapat dimaknai sebagai bentuk ketidakpedulian oleh individu lainnya. Perbedaan pemaknaan tersebut pada akhirnya akan memengaruhi tindakan dan respons yang diberikan oleh masing-masing individu.

Melalui konsep makna ini, Blumer ingin menunjukkan bahwa kehidupan sosial manusia pada dasarnya dibangun oleh berbagai interpretasi yang muncul dari proses interaksi. Makna yang terbentuk kemudian menjadi dasar bagi seseorang dalam

menentukan sikap, membuat keputusan, serta mengarahkan perilakunya dalam berbagai situasi sosial yang dihadapi.

2) Bahasa (*Language*)

Konsep bahasa dalam pemikiran Herbert Blumer dipahami sebagai sarana utama yang memungkinkan manusia menciptakan, menyampaikan, serta memahami makna. Bahasa tidak hanya terbatas pada kata-kata yang diucapkan secara verbal, tetapi juga mencakup simbol-simbol, gerak tubuh, ekspresi wajah, isyarat, maupun berbagai bentuk komunikasi lainnya yang memiliki makna tertentu dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan orang lain dan membangun kesepahaman mengenai berbagai simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Blumer menegaskan bahwa makna tidak mungkin terbentuk tanpa adanya bahasa. Melalui proses komunikasi, individu belajar memahami berbagai simbol yang digunakan dalam lingkungan sosialnya. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, ia akan mempelajari bagaimana suatu simbol dipahami dan digunakan oleh anggota masyarakat lainnya. Dari proses tersebut, individu kemudian memperoleh pemahaman yang relatif sama mengenai makna simbol-simbol tertentu sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Bahasa juga memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial antarmanusia. Dengan adanya bahasa, individu dapat menyampaikan perasaan, pikiran, kebutuhan, harapan, maupun berbagai pengalaman yang dimilikinya kepada orang lain. Pada saat yang sama, bahasa memungkinkan seseorang memahami maksud, tujuan, dan perasaan yang ingin disampaikan oleh pihak lain.

Oleh karena itu, bahasa menjadi media yang menghubungkan individu dengan lingkungan sosialnya sekaligus menjadi alat utama dalam proses pembentukan makna.

3) Pemikiran (*Thought*)

Konsep pemikiran merupakan kemampuan manusia untuk melakukan proses interpretasi terhadap makna yang diperoleh melalui interaksi sosial. Menurut Blumer, manusia tidak secara langsung memberikan respons terhadap suatu situasi, melainkan terlebih dahulu melakukan proses berpikir untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalam situasi tersebut. Proses pemikiran ini menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lainnya karena manusia memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum melakukan tindakan.

Pemikiran memungkinkan individu melakukan dialog internal dengan dirinya sendiri. Dalam proses ini, seseorang akan menilai, mempertimbangkan, dan menginterpretasikan berbagai simbol yang diterimanya dari lingkungan sosial. Hasil dari proses interpretasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindakan yang dianggap paling sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, tindakan manusia bukanlah hasil dari respons otomatis terhadap rangsangan, melainkan hasil dari proses berpikir yang melibatkan pertimbangan dan penafsiran makna.

Sebagai contoh, ketika seseorang menerima kritik dari pasangannya, ia tidak serta-merta memberikan respons secara spontan. Individu tersebut akan terlebih dahulu menafsirkan maksud dari kritik yang diterima, mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya, serta memikirkan dampak dari berbagai pilihan respons

yang mungkin diberikan. Setelah melalui proses pemikiran tersebut, barulah individu menentukan tindakan yang dianggap paling tepat. Dengan demikian, konsep pemikiran dalam teori Blumer menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang aktif dalam mengolah makna sebelum mengambil keputusan dan melakukan tindakan sosial.

2.5. Kerangka Pemikiran

Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran

